

POLA PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI GUREM

(Studi Kasus Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, Bali)

Oleh : Ni Ketut Karyati *)

Many people of Indonesia agricultural community live at rural or country side area. They are generally in poor condition and miserable, more over a lot of them live below the poverty level. The happening of some monetary fluctuation and crisis in multi dimensional nature will squeeze the farmers so that they are increasingly pressed and destitute. The poverty has a closed relationship to revenue level, and an effort to abolish it is done by increasing the income of poor class. But on the implementation, it often meets with some handicaps such as : the lack of intellectual resource, the limited capital, the narrow agricultural area and an insufficient capability. All handicaps have an influence to the dilapidated of farmer's productivity.

The village of Les is an undeveloped rural category which tries to pull out through the IDT (Inpres Desa Tertinggal) program. It's a governmental program based on opening a chance of job for the people including in agricultural sector.

The research is a theoretical verification by testing the poverty theory to the happening phenomenon at the village of Les using the Gini Ratio (GR) indicator. The research result shows that Les village is divided into 3 class, such as : (i) 3% of very poor condition, (ii) 18% of poor and 19% of sufficient. The extending of IDT from the government doesn't have a significant impact to the change of job.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian masyarakat tani di daerah pedesaan pada umumnya masih dalam keadaan miskin & melarat, bahkan banyak diantara mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan (Sondang, 2004). Berdasarkan atas hasil sensus Pertanian tahun 2008 menunjukan adanya kecendrungan bahwa jumlah rumah tangga miskin di Indonesia mencapai 42.116.000 rumah tangga. Dari jumlah tersebut 51,06 % (21.503.000) rumah tangga merupakan rumah tangga pertanian (Biro Pusat Statistik, 2008).

Adanya gejolak moneter dan krisis yang bersifat multi-dimensi seperti saat ini, dipastikan akan semakin menghimpit para petani, sehingga mereka semakin terdesak serta bertambah miskin. Mubyarto, (1992) mengatakan bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan masyarakat, & usaha untuk menghapuskan kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dari golongan miskin. Dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan para petani

sering dihadapkan pada berbagai masalah seperti pengetahuan petani yang relatif rendah, terbatasnya modal, lahan garapan yang sempit, serta keterampilan yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas petani, yang selanjutnya akan berpengaruh pada penerimaan petani.

Pada tahun 2008, jumlah penduduk Provinsi Bali adalah 2.956.450 jiwa, dan cenderung meningkat setiap tahun, sedangkan sumberdaya alam berupa tanah sangat terbatas, sehingga usaha untuk peningkatan produksi secara ekstensifikasi pertanian tidak mungkin dilakukan. Alternatif lain yang ditempuh adalah dengan cara intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi pertanian. Oleh karena itu, masalah utama yang dihadapi oleh penduduk daerah Bali yang kerja pada sektor pertanian adalah sempitnya penguasaan tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat dari sensus pertanian, pada tahun 1998 terjadi penurunan lahan dari 274.249,41 Ha menjadi 247.000 Ha pada tahun 2008. Ini berarti bahwa terjadi penurunan lahan pertanian sebesar 9,94%. Semakin sempitnya lahan pertanian akan dapat menimbulkan

menimbulkan berbagai masalah, seperti : (i) kurangnya kesempatan kerja pada sektor pertanian, (ii) pengangguran pada sektor pertanian semakin meningkat.

Dari sensus pertanian provinsi Bali tahun 2008, diperoleh data bahwa 25.938 rumah tangga di Kabupaten Buleleng yang berusaha tani dengan luas lahan kurang dari 50 Ha sebanyak 3.417 rumah tangga. Data selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Rumah Tangga Petani dan Luas Garapan yang Diperinci per Kabupaten di Bali Tahun 2008

No	Kabupaten/ Kodya	RT Seluruh	Luas Garapan	
			<50 Ha	>50Ha
1	2	3	4	5
1	Jembrana	7.435	456	522
2	Tabanan	13.104	1.586	482
3	Badung	26.876	1.563	520
4	Gianyar	8.125	1.777	439
5	Klungkung	10.060	1.988	772
6	Bangli	3.980	1.037	347
7	Karangasem	6.379	1.220	457
8	Buleleng	25.938	3.417	1.681
9	Denpasar	26.082	2.404	720
Jumlah		128.282	15.488	5.940

Sumber : Statistik Provinsi Bali, 2008

Desa Les merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tejakula, Kab. Buleleng, Bali yang mempunyai penduduk sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani dan merupakan salah satu desa yang dikategorikan sebagai Desa tertinggal dari 98 Desa yang ada di Bali atau dari 27 Desa yang ada di Kabupaten Buleleng yang telah mendapat bantuan IDT pada th. 2003 sebesar Rp. 120.000.000,- dan pelaksanaannya dilakukan secara bergilir untuk setiap anggota rumah tangga miskin.

Program IDT (Inpres Desa Tertinggal) merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan dengan membuka peluang kesempatan kerja bagi penduduk miskin di desa yang tertinggal, yang secara tidak langsung akan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Bagi usaha pertanian yang mengusahakan tanaman sebagai komoditi usahatani, tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Umumnya distribusi tanah yang dikuasai oleh petani akan memunculkan distribusi pendapatan dari rumah tangga-rumah tangga yang memiliki sumber daya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. bagaimanakah pola pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les?;
2. bagaimanakah distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les?;
3. sejauh manakah tingkat kemiskinan rumah tangga petani gurem di Desa Les?; dan
4. bagaimanakah perubahan pada mata pencaharian rumah tangga petani gurem di Desa Les, sebelum dan sesudah adanya IDT?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan Keluarga

Mubyarto (1995) menyebutkan bahwa pendapatan keluarga terutama berasal dari 2 sumber yaitu pendapatan dari usaha sendiri (pertanian dan non pertanian) dan pendapatan dari kegiatan berburuh. Pendapatan dari usaha sendiri terutama sekali ditentukan oleh aset yang dimiliki (misalnya luas tanah untuk usaha tani) serta besarnya modal untuk usaha non pertanian. Sedangkan pendapatan dari kegiatan berburuh terutama ditentukan oleh jumlah jam kerja dan tingkat upah. Aspek tanah merupakan faktor penting yang dapat menentukan tingkat pendapatan dari usaha tani.

Lebih lanjut disebutkan juga bahwa luas pemilikan tanah mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan total. Semakin luas pemilikan tanah, semakin besar pendapatan total yang diperoleh. Pendapatan dari usaha tani non padi di

dataran tinggi jauh lebih besar dari pendapatan yang sama di dataran rendah. Hal ini karena petani di dataran tinggi banyak mengusahakan tanaman sayuran seperti bawang putih, kubis, maupun cabai rawit. Sedangkan di dataran rendah hampir semua tanah sawah dan usaha non padi yang dilakukan petani adalah pemeliharaan ternak (dalam jumlah yang terbatas).

Hasil penelitian Sudiana (2004) dalam studi kasusnya di Desa Pupuan, Kec. Tegalalang, Kabupaten Ginyar, melaporkan bahwa pendapatan keluarga petani rata-rata Rp. 736.837,02/tahun dengan proporsi 78,70 % bersumber dari sektor pertanian serta 21,30 % bersumber dari luar sektor pertanian. Pendapatan perkapita per tahun Rp. 123.630,37 dengan distribusi pendapatan tergolong dalam ketimpangan ringan dengan Gini Ratio sebesar 0,2154. Kondisi ini juga didukung oleh Artini (2005) yang melakukan penelitian di Desa Pidpid, Kec. Abang, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa ini adalah daerah kering yang menunjukkan bahwa pendapatan petani per tahun Rp. 685.388,08 bersumber 65,52 % dari sektor pertanian dan 34,48 % berasal dari luar sektor perkeluarga petani di Desa Pidpid tergolong dalam ketimpangan berat dengan Gini Ratio sebesar 0,53.

2.2 Pengertian Kemiskinan.

Bila ditinjau dari segi pendapatan, Wie (2003) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi tingkat pendapatan seseorang tak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, misalnya pangan, sandang, pemeliharaan kesehatan dan pendidikan. Sedangkan BPS menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana mereka secara ekonomis tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum makanan setara 2.100 kalori ditambah kebutuhan minimum non makanan yang paling mendasar.

Lebih jauh Salim (2006) menjelaskan kemiskinan adalah keadaan penduduk yang tidak memiliki :

1. mutu kerja yang tinggi

2. jumlah modal yang memadai
3. luas tanah dan sumber alam yang cukup.
4. keterampilan dan keakhiran yang cukup.
5. kondisi fisik dan rohani yang baik
6. lingkungan hidup yang memungkinkan perubahan dan kemajuan

Penentuan standar garis kemiskinan di wilayah Indonesia ditemukan oleh Sayogyo (2004) dengan memakai tingkat pendapatan per kapita/tahun yang disetarakan ke dalam kg. beras dengan ketentuan sebagai berikut :

1. garis nyaris cukup pangan, bila pendapatan per kapita/tahun 240-360 kg beras di desa atau < 360 kg beras di kota.
2. garis miskin sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun 240-360 kg beras di desa atau 360 - 540 kg beras di kota.
3. garis miskin, apabila pendapatan per kapita/tahun 240-360 kg beras di desa atau 540 - 720 kg beras di kota.
4. garis nyaris cukup pangan, bila pendapatan per kapita/tahun 240-360 kg beras di desa atau > 720 kg beras di kota.

Patokan garis kemiskinan yang sering dipakai di Indonesia yaitu garis kemiskinan ditemukan oleh Sajogyo yang menetapkan kemiskinan berdasarkan atas kecukupan pangan dan kecukupan non pangan.

1. Batas kecukupan pangan pada metoda lama didasarkan pada kebutuhan makanan untuk hidup sehat, yaitu kebutuhan makanan setara 2.100 kalori per kapita per hari. Nilai batas kecukupan pangan diperoleh dengan menghitung nilai rupiah 2.100 kalori tersebut, tanpa memperhatikan jenis-jenis komoditi pangan yang dikonsumsi. Sedangkan pada metoda baru, batas kecukupan pangan dihitung dengan menetapkan terlebih dahulu paket komoditi pangan yang selayaknya dikonsumsi seseorang agar sehat, yang jumlah kalorinya 2.100 kalori. Biro Pusat Statistik menetapkan sebanyak 52 komoditi pangan yang dianggap menggambarkan pola konsumsi penduduk yang terdapat lapisan bawah. Nilai rupiah ke 52 jenis

dataran tinggi jauh lebih besar dari pendapatan yang sama di dataran rendah. Hal ini karena petani di dataran tinggi banyak mengusahakan tanaman sayuran seperti bawang putih, kubis, maupun cabai rawit. Sedangkan di dataran rendah hampir semua tanah sawah dan usaha non padi yang dilakukan petani adalah pemeliharaan ternak (dalam jumlah yang terbatas).

Hasil penelitian Sudiana (2004) dalam studi kasusnya di Desa Pupuan, Kec. Tegalalang, Kabupaten Ginyar, melaporkan bahwa pendapatan keluarga petani rata-rata Rp. 736.837,02/tahun dengan proporsi 78,70 % bersumber dari sektor pertanian serta 21,30 % bersumber dari luar sektor pertanian. Pendapatan perkapita per tahun Rp. 123.630,37 dengan distribusi pendapatan tergolong dalam ketimpangan ringan dengan Gini Ratio sebesar 0,2154. Kondisi ini juga didukung oleh Artini (2005) yang melakukan penelitian di Desa Pidpid, Kec. Abang, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa ini adalah daerah kering yang menunjukkan bahwa pendapatan petani per tahun Rp. 685,388,08 bersumber 65,52 % dari sektor pertanian dan 34,48 % berasal dari luar sektor pkeluarga petani di Desa Pidpid tergolong dalam ketimpangan berat dengan Gini Ratio sebesar 0,53.

2.2 Pengertian Kemiskinan.

Bila ditinjau dari segi pendapatan, Wie (2003) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi tingkat pendapatan seseorang tak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, misalnya pangan, sandang, pemeliharaan kesehatan dan pendidikan. Sedang BPS menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana mereka secara ekonomis tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum makanan setara 2.100 kalori ditambah kebutuhan minimum non makanan yang paling mendasar.

Lebih jauh Salim (2006) menjelaskan kemiskinan adalah keadaan penduduk yang tidak memiliki :

1. mutu kerja yang tinggi

2. jumlah modal yang memadai
3. luas tanah dan sumber alam yang cukup.
4. keterampilan dan keakhirian yang cukup.
5. kondisi fisik dan rohani yang baik
6. lingkungan hidup yang memungkinkan perubahan dan kemajuan

Penentuan standar garis kemiskinan di wilayah Indonesia diketemukan oleh Sayogyo (2004) dengan memakai tingkat pendapatan per kapita/tahun yang disetarakan ke dalam kg. beras dengan ketentuan sebagai berikut :

1. garis nyaris cukup pangan, bila pendapatan per kapita/tahun 240-360 kg beras di desa atau < 360 kg beras di kota.
2. garis miskin sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun 240-360 kg beras di desa atau 360 - 540 kg beras di kota.
3. garis miskin, apabila pendapatan per kapita/tahun 240-360 kg beras di desa atau 540 - 720 kg beras di kota.
4. garis nyaris cukup pangan, bila pendapatan per kapita/tahun 240 360 kg beras di desa atau > 720 kg beras di kota.

Patokan garis kemiskinan yang sering dipakai di Indonesia yaitu garis kemiskinan ditemukan oleh Sajogyo yang menetapkan kemiskinan berdasarkan atas kecukupan pangan dan kecukupan non pangan.

1. Batas kecukupan pangan pada metoda lama didasarkan pada kebutuhan makanan untuk hidup sehat, yaitu kebutuhan makanan setara 2.100 kalori per kapita per hari. Nilai batas kecukupan pangan diperoleh dengan menghitung nilai rupiah 2.100 kalori tersebut, tanpa memperhatikan jenis-jenis komoditi pangan yang dikonsumsi. Sedangkan pada metooa baru, batas kecukupan pangan dihitung dengan menetapkan terlebih dahulu paket komoditi pangan yang selayaknya dikonsumsi seseorang agar sehat, yang jumlah kalornya 2.100 kalori. Biro Pusat Statistik menetapkan sebanyak 52 komoditi pangan yang dianggap menggambarkan pola konsumsi penduduk yang terdapat lapisan bawah. Nilai rupiah ke 52 jenis

komoditi itu yang ditetapkan sebagai batas kecukupan pangan.

2. batas kecukupan non pangan pada metoda lama dihitung berdasarkan sejumlah komoditi non pangan sebagai komoditi yang selayaknya dikonsumsi. Banyaknya komoditi dibedakan antara kota dan desa yaitu 14 untuk wilayah kota dan 12 untuk wilayah desa. Sedangkan untuk metoda baru meliputi 45 jenis komoditi yang tidak dibedakan antara wilayah kota dan desa.

Seseorang dikategorikan miskin bila dia tak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan sebagai batas kemiskinan. Batas atau garis kemiskinan ini adalah nilai rupiah setara dengan 2.100 kalori per kapita per bulan setelah ditambah nilai rupiah beberapa kebutuhan non pangan. Batas miskin dan jumlah penduduk miskin tahun 2008 di Bali disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Batas Miskin dan Penduduk Miskin
Tahun 2008 di Bali (dalam rupiah)

No	Rincian	Kota	Desa
1	2	3	4
1.	Batas 2.100 Kal	190.279	182.634
2.	Non Makanan	94.522	82.101
3.	Batas Miskin	240.801	230.735
4.	Penduduk Miskin	380.960	374.640

Sumber : Biro Pusat Statistik Bali, 2008.

2.3 Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah suatu keadaan yang menunjukkan bagaimana keadaan total pendapatan masyarakat terbagi di antara satuan-satuan masyarakat, baik satuan individu, satuan rumah tangga, atau satuan tertentu (Hananto, 2007).

Ada beberapa metode untuk mengukur distribusi pendapatan :

1. Desil dari kriteria Bank Dunia.

Desil sebagai ukuran dispersi yang dapat dipakai untuk mengukur distribusi pendapatan. Menurut metode ini, mula-mula pendapatan rumah tangga petani dibagi menjadi 10 (sepuluh) kelompok pendapat-

an, sedang menurut Badan Pusat Statistik tahun 2004 menyatakan bahwa 10 (sepuluh) kelompok pendapatan ini oleh Bank Dunia disederhanakan menjadi 3 (tiga) kelompok pendapatan yaitu :

- a. 40 % rumah tangga berpendapatan terendah.
- b. 40 % rumah tangga berpendapatan menengah.
- c. 20 % rumah tangga berpendapatan tertinggi.

Berdasarkan atas pengelompokan ini, Bank Dunia menentukan kriteria tinggi atau rendahnya ketimpangan pembagian pendapatan masyarakat. Adapun kriteria Bank Dunia sebagai berikut :

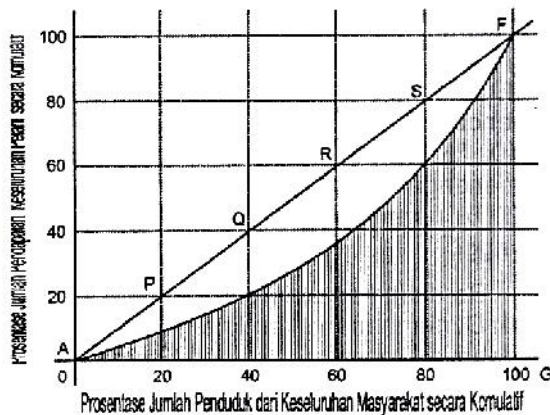
- a. apabila 40 % rumah tangga berpendapatan terendah menerima kurang dari 12 % dari total pendapatan rumah tangga, maka dikategorikan tingkat ketimpangan berat.
- b. apabila 40 % rumah tangga berpendapatan terendah menerima 12 % sampai dengan 17% dari total pendapatan rumah tangga, maka bisa dikategorikan tingkat ketimpangan sedang.
- c. apabila 40 % rumah tangga berpendapatan terendah menerima lebih besar dari 17% dari total pendapatan rumah tangga, maka dikategorikan tingkat ketimpangan ringan.

2. Gini Ratio dengan kurve Lorenz.

Gini ratio merupakan ukuran distribusi pendapatan yang mempunyai nilai antara 0-1 ($0 < GR < 1$). Semakin mendekati 0 berarti distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan semakin mendekati 1, maka semakin timpang distribusi pendapatannya.

Pengertian Gini ratio dapat dilukiskan dengan diagram Gambar dengan sumbu vertikal mencerminkan jumlah pendapatan seluruh petani dalam prosentase secara kumulatif, sedang sumbu horizontal menggambarkan jumlah petani dalam prosentase secara kumulatif dan kurve yang dibentuk disebut kurve lorenz.

Untuk lebih jelasnya Ratio Gini Lorenz dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kurva Lorenz Hipotesis

Dari Gambar 1 di atas bisa dijelaskan secara teoritis sebagai berikut :

1. garis lengkung yang menghubungkan titik A, B, C, D, E, F disebut kurve Lorenz.
2. garis diagonal : A, P, Q, R, S, F : melaukiskan distribusi dengan pendapatan mutlak merata (Egalitarian).
3. luas bidang antara garis diagonal dengan kurve Lorenz (bagian yang diarsir) dibagi dengan luas bidang segi tiga AGF merupakan Gini Ratio.

Berbagai penelitian menemukan adanya kecenderungan bahwasanya distribusi pendapatan di daerah miskin lebih merata dibandingkan dengan distribusi pendapatan di daerah tidak miskin.

Hasil penelitian Artini (2005) di Kec. Abang, Kabupaten Karangasem menyatakan bahwa distribusi pendapatan per kapita per tahun di desa miskin dan tidak miskin tergolong dalam ketimpangan ringan dengan nilai Gini Ratio masing-masing 0,226 dan 0,218 atau 40 % petani yang berpendapatan rendah di desa miskin dan desa tidak miskin masing-masing menerima 25,37 % dan 25,38 % dari seluruh pendapatan masyarakat di Kecamatan Abang.

2.4 Petani Gurem.

Konsep petani gurem disini adalah dengan penguasaan atas sawah kurang dari 0,50 Ha. Penguasaan tanah pertanian adalah perbuatan petani berkenaan dengan tanah yang menjadi haknya. Penguasaan tanah meliputi pemilikan, penyewaan ataupun penyakapan.

Salim (2006) mengatakan bahwa para petani gurem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal usaha dan keterampilan. Faktor yang dipunyai sedikit sekali sehingga kemampuan untuk mendapatkan pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan cara kekuatan sendiri, pendapatan tak cukup memperoleh tanah garapan atau modal usaha. Tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh kredit perbankan sehingga bagi yang memerlukan dana terpaksa berpaling pada lintah darat yang biasanya meminta syarat pelunasan yang berat dan memungut biaya yang tinggi.
3. tingkat pendidikan petani gurem umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersisa habis untuk mencari nafkah sehingga tak ada waktu untuk belajar. Juga anak-anak dalam rumah tangga, petani gurem pada umumnya tidak dapat menyelesaikan sekolah sebab harus mencari penghasilan tambahan sehingga secara turun temurun terjatuh dalam kemiskinan & kemelaratan.
4. mereka kebanyakan tinggal di daerah pedesaan, banyak diantara mereka yang tak memiliki tanah walaupun ada sedikit sekali. Umumnya mereka adalah buruh tani atau pekerja kasar di luar sektor pertanian. Karena pertanian bersifat musiman, maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang tinggi, maka tingkat upah menjadi rendah.

Mardikanto (2004) menyatakan bahwa beberapa karakteristik petani gurem adalah luas lahan yang sempit, pendapatan yang rendah, keterbatasan pemupukan, modal (tabungan) & investasi, kelangkaan peralatan yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan teknologi yang diterapkan & rendahnya produktivitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang menonjol dari petani gurem ini adalah rata-rata tidak memiliki modal usaha sendiri, Kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan, apabila ada tingkat pendidikannya rendah.

Sukena (2002) dalam studi kasusnya di Desa Blungbang, Kec. Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali menyatakan bahwa ciri-ciri petani gurem di Desa Blungbang adalah : petani yang berlahan sempit tetapi tidak miskin dengan rata-rata luas tanah rumah tangga petani 2,29 are per rumah tangga. Sedangkan, Mubyarto (2005) berdasarkan penelitiannya di Desa Ambar Ketawang, Yogyakarta melaporkan bahwa sebagian besar kepala keluarga (96 %) hanya mempunyai lahan di bawah angka 0,50 ha, dengan demikian sebagian besar penduduk Ambar Ketawang termasuk para petani gurem.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Les, Kec. Tejakula Kabupaten Buleleng Bali. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara "purposive" dengan dasar pertimbangan bahwa di Desa Les ditemukan sebagian besar penduduknya merupakan para petani gurem.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel dan Responden

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani gurem yang ada di Desa Les. Dari populasi petani gurem diambil sampel sebanyak 20 % dengan cara pengambilan sampel secara acak sederhana ("simple random sampling") dan sebagai responden adalah kepala rumah

tangga dari masing-masing rumah tangga tersebut.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder antara lain yaitu:

1. data primer dengan cara mewawancarai sampel dan responden secara langsung menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan antara lain : identitas dari responden, luas tanah yang dikuasai (sawah, tegalan dan pekarangan), data pendapatan dan biaya produksi.
2. data sekunder : mencakup luas desa, jumlah penduduk dan data lain yang berhubungan dengan penelitian, diperoleh dari Kantor Kepala Desa dan instansi lainnya.

3.4 Analisis Data.

Data yang diperoleh dari responden di lapangan, terlebih dahulu diedit, guna menghindari kesalahan yang terjadi selama mengadakan wawancara dengan responden, kemudian ditabulasi baru dianalisis.

Analisis selanjutnya meliputi :

1. untuk mengetahui pola pendapatan rumah tangga petani dilakukan dengan analisis tabulasi.
2. untuk mengetahui distribusi pendapatan; digunakan indikator Gini Ratio dengan rumus Gini Ratio (GR), yaitu :

$$(GR) = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{(F_i - F_{i-1})(Y_i - Y_{i-1})}{10.000}$$

Keterangan :

- GR : Gini Ratio merupakan ratio antara prosentase jumlah petani secara kumulatif dengan prosentase total pendapatan masyarakat secara kumulatif.
- F_i : Prosentase kumulatif jumlah petani sampai kelas ke i .
- F_{i-1} : Prosentase kumulatif jumlah petani sebelum kelas ke i .

- Yi : Prosentase kumulatif jumlah pendapatan para petani sampai kelas ke i.
- Yi -1 : Prosentase kumulatif jumlah pendapatan para petani sebelum kelas ke i.
- k : Jumlah kelas pendapatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis

Secara geografis, Desa Les yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di wilayah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng terletak pada ketinggian 0 sampai 200 M di atas permukaan laut, beriklim panas dengan temperatur antara 23°C sampai dengan 31°C dan rata-rata curah hujan 105 mm/tahun. Desa Les berjarak 2 Km dari Kec. Tejakula dan 35 Km dari kota Kabupaten Buleleng, serta 134 Km dari Ibukota Provinsi Bali.

Batas-batas wilayah Desa Les adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
 Sebelah Timur : Desa Penuktukan
 Sebelah Selatan : Kabupaten Bangli
 Sebelah Barat : Desa Tejakula

4.2 Karakteristik Petani Sampel

1. Umur Petani

Penelitian yang dilakukan melalui survei 100 sampel petani gurem memiliki rata-rata 37,8 tahun dengan rentang seperti pada Tabel 3

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Umur di Desa Les

No	Kisaran Umur	Frekuensi	Pro. (%)
1.	25-39 tahun	20	20,00
2.	30-34 tahun	19	19,00
3.	35-39 tahun	20	20,00
4.	40-44 tahun	14	14,00
5.	45-49 tahun	9	9,00
6.	50-54 tahun	4	4,00
7.	55-59 tahun	6	6,00
8.	60-64 tahun	5	5,00
9.	≥ 65 tahun	3	3,00
Jumlah		100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Kisaran umur sampel adalah dari 25 tahun sampai dengan 70 tahun. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani gurem dalam kategori umur yang relatif muda dan produktif.

Umur petani mempunyai peranan penting dalam menentukan usaha taninya, terutama berpengaruh pada fisik seseorang. Semakin dewasa seseorang, kekuatan fisiknya semakin meningkat hingga mencapai umur 65 tahun ke atas, kekuatan fisiknya menurun yang sekaligus diikuti oleh turunya produktivitas.

2. Lama Pendidikan Formal

Berdasarkan pada tingkat pendidikan formal, ternyata hanya 3% petani sampel tidak pernah mengikuti pendidikan formal, akan tetapi sebagian besar (97%) pernah mengikuti pendidikan formal. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani sampel secara rinci dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Petani Sampel di Desa Les

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	Tak Pernah Sekolah	3	3,00
2.	Tidak Tamat SD	18	18,00
3.	Tamat SD	45	45,00
4.	Tidak Tamat SLTP	2	2,00
5.	Tamat SLTP	24	24,00
6.	Tidak Tamat SMA	1	1,00
7.	Tamat SMA	5	5,00
8.	Tamat D3/PT	2	2,00
Jumlah		100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang petani sampel sebagian besar 45 orang (45 %) sudah Tamat Sekolah Dasar, 18 orang (18 %) tidak Tamat Sekolah Dasar dan 24 orang (24 %) Tamat Sekolah Lanjutan Pertama. Menurut Sutjipta (dalam Artini, 2005) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan bisa menyebabkan terhambatnya difusi suatu inovasi kepada para petani. Lebih jauh disebutkan bahwa negara-negara maju penyebaran inovasi lebih cepat, karena

petani sendiri berusaha mencari inovasi baru, sedang di negara-negara berkembang penyuluh yang aktif menyebarkan inovasi.

3. Luas Penguasaan Lahan

Berdasarkan pada hasil penelitian, terlihat bahwa rata-rata bas garapan petani sampel adalah 30 - 95 are yang terdiri dari 6,96 are tanah sawah, 22,24 are tanah tegalan dan 1,75 are tanah pekarangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata luas garapan petani sampel tertera pada Tabel 5.

Tabel 5.
Jumlah Anggota Petani Sampel di Desa Les

No	Satuan	Jenis			Jml
		Sawah	Tegal	Karang	
1	2	3	4	5	6
1.	Milik	6,96	12,46	1,75	21,17
2.	Sakap	0	9,78	0	9,78
Jumlah		6,96	22,24	1,75	30,95

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Memperhatikan Tabel 11 di atas, terlihat bahwa rata-rata luas tanah garapan 30,9 are, maka sumbangan dari aset ini untuk pendapatan keluarga menjadi sangat terbatas. Apabila dilihat dari luas pemilikan temyata tegalan (22,24 are) merupakan sumber inti sektor pertanian, Hal tersebut memang dapat dilihat dari luas sawah memang lebih kecil dibanding dengan luas tegalannya.

Berdasarkan pada status penguasaan tanah, maka 97 orang (97%) berstatus sebagai pemilik penggarap, 2 orang (2 %) sebagai penyakap, dan 1 orang berstatus sebagai pemilik penggarap dan penyakap. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Desa Les beralih sumber mata pencahariannya dari petani menjadi buruh bangunan dan pertukangan ke Denpasar.

4. Perumahan dan Lingkungan

Keadaan perumahan yang disajikan dalam penelitian ini mencakup luas lantai, jenis lantai & dinding, sumber penerangan, fasilitas maupun sumber air minum serta pemilikan aset. Rata-rata luas lantai rumah

petani Sampel adalah 61,52 M² dengan kisaran luas 20 M²-120 M², selengkapnya seperti Tabel 6

Tebel 6
Indikator Perumahan Sampel di Desa Les

No	Indikator	Jumlah	
		Orang	%
1	2	3	4
1.	Luas Lantai (M ²)		
	a. < 20	4	4,00
	b. 21-49	22	22,00
	c. 50-59	73	73,00
	d. ≥ 100	1	1,00
2.	Jenis Lantai		
	a. Keramik	16	16,00
	b. Semen	82	82,00
	c. Tanah	2	2,00
3.	Jenis Atap		
	a. Genteng	46	46,00
	b. Seng	50	50,00
	c. Daun kelapa/apilan	4	4,00
4.	Jenis Dinding		
	a. Tembok	98	98,00
	b. Gedeg/Tripleks	2	2,00
5.	Penerangan Rumah		
	a. Listrik/PLN	100	100
6.	Fasilitas Air Minum		
	a. Sendiri	9	9,00
	b. Bersama	80	80,00
	c. Umum	11	11,00
7.	Sumber Air Minum		
	a. Ledeng/air pipa	98	98,00
	b. Mata Air/air sumur	2	2,00
8.	Hak Milik Rumah		
	a. Milik sendiri	100	100
9.	Pemilikan Radio % TV		
	a. Radio/Tape	4	4,00
	b. Televisi	1	1,00
10.	Pemilikan Alat Transportasi		
	a. Roda dua	8	8,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Luas serta jenis lantai, atap rumah serta jenis tembok yang dipergunakan oleh petani merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi di pedesaan.

4.3 Pola Pendapatan Petani Gurem

Pendapatan petani gurem dalam penelitian ini merupakan pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga petani

sampel yang telah bekerja, baik dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian.

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem dari Sektor Pertanian.

Pendapatan rumah tangga petani gurem dari Sektor Pertanian bersumber dari usahatani sawah, usahatani tegalan dan usahatani ternak. Pendapatan usahatani dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga per unit yang berlaku di daerah penelitian, lalu dikurangi dengan biaya-biaya riil yang dikeluarkan selama proses produksi.

Rata-rata penerimaan, biaya maupun pendapatan rumah tangga petani gurem yang berasal dari sektor pertanian sebesar Rp. 1.586.141,05 per tahun yang berasal dari usahatani sawah, usahatani tegalan dan usahatani ternak. Sedangkan biaya rata-rata dari usahatani sebesar Rp. 458.521,05 yang dikeluarkan untuk saprodi Rp. 282.060,70, pajak sebesar Rp. 960,35 dan biaya-biaya lain (pengaci, iuran Subak) sebesar Rp.175.500,00. Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata penerimaan, biaya serta pendapatan rumah tangga petani gurem tertera pada Tabel 6.

Tabel 6.
Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Petani Gurem dari Usahatani di Desa Les

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	2	3
1.	Penerimaan Usahatani	1.586.141,05
2.	Biaya-Biaya, seperti ;	
	- Saprodi (bibit, pupuk dan obat-obatan).	282.060,70
	- Pajak	960,35
	- Lain-lain (pengaci, iuran subak).	175.500,00
3.	Pendapatan	1.127.620,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 6 didapatkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani gurem di sektor pertanian sebesar Rp. 1. 127.620,00 per tahun yang berasal dari usahatani sawah Rp. 125.300,00 (11,11%) , usahatani

tegalan Rp. 357.320,00 (31,69 %) serta usahatani ternak Rp. 645.000,00 (57,20 %). Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata pendapatan rumah tangga petani gurem yang berasal dari sektor pertanian tertera pada Tabel 7.

Tabel 7
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem di Desa Les

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Per (%)
1	2	3	4
1.	Usahatani sawah	125.300,00	11,11
2.	Usahatani tegalan	357.320,00	31,69
3.	Usahatani ternak	645.000,00	57,20
	Jumlah	1.127.620,00	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 7 bisa dilihat bahwa usaha tani ternak (57,20 %) merupakan sumber pendapatan yang tertinggi kemudian baru usahatani tegalan (31,69 %) dan disusul oleh usahatani sawah (11,11 %). Hal ini disebabkan luas areal sawah di Desa Les memang kecil (3,9 %) dibandingkan dengan luas tegalan (64,89 %).

Di samping itu dengan adanya harga saprodi (pupuk dan obat-obatan) semakin meningkat, sedangkan harga hasil pertanian masih rendah, maka penduduk Desa Les sebagian besar beralih ke jasa pertukangan, buruh bangunan maupun terjun ke dunia pariwisata, sehingga pertanian agak sedikit terbengkelai. Bahkan usahatani peternakan mempunyai prospek yang cukup cerah dibandingkan dengan usahatani pertanian. Hal ini didukung oleh banyak tanah tegalan dan tanah sawah yang memiliki pengairan yang tetap sehingga tersedia cukup banyak makanan ternak (rumput serasah, rumput gajah) dan didukung pula oleh harga ternak yang cukup baik.

2. Pendapatan rumah Tangga Petani Gurem dari Luar Sektor Pertanian.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani gurem di luar Sektor Pertanian sebesar Rp. 2.254.600,00/tahun, ternyata dari pekerjaan sebagai buruh memberikan

sumbangan pendapatan yang paling besar (29,27 %) kemudian disusul oleh pekerja sebagai tukang (27,41 %) dan yang paling kecil bersumber pada karyawan swasta (3,46 %). Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rumah tangga petani gurem di luar sektor pertanian tertera pada Tabel 8.

Tabel 8.
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem di luar Sektor Pertanian di Desa Les

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Per (%)
1	2	3	4
1.	Buruh		
	- Tani	144.000,00	29,27
	- Bangunan	516.000,00	6,39
2.	Tukang		
	- Bangunan	573.000,00	25,41
	- Jahit	45.000,00	2,00
3.	Pedagang		
	- Sapi	60.000,00	2,66
	- Babi	20.000,00	0,88
	- Arak/Gula aren	382.000,00	16,94
	- Canang	9.600,00	0,42
4.	Nelayan	139.000,00	6,17
5.	Karyawan Swasta	78.000,00	3,46
6.	Industri Kecil	144.000,00	6,89
7.	Pensiunan	144.000,00	6,89
	Jumlah	2.254.600,00	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

3. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Gurem di Desa Les.

Pendapatan total rumah tangga para petani gurem dalam hal ini mencakup pendapatan petani yang berasal dari sektor pertanian dan dari luar pertanian.

Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani gurem secara rinci dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem di Desa Les

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Per (%)
1	2	3	4
1.	Sektor Pertanian		
	- Usahatani sawah	125.300,00	3,70

	- Usahatani tegal	357.320,00	10,57
	- Usahatani ternak	645.000,00	19,07
	Jumlah (1) :	1.127.620,00	33,34
2.	Sektor Luar Pertanian		
	- Buruh	660.000,00	19,51
	- Tukang	168.000,00	18,27
	- Pedagang	471.000,00	13,94
	- Nelayan	139.000,00	4,11
	- Karyawan Swast.	78.000,00	2,31
	Jumlah (2) :	2.254.600,00	66,66
	Total (1) + (2) :	3.382.220,00	100

Sumber : Diolah dari Tabel 7 dan 8, 2010

Berdasarkan atas hasil analisis, pendapatan per kapita per tahun rumah tangga petani gurem di Desa Les didapatkan dari pendapatan rata-rata dibagi dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang besarnya Rp. 1.203.637,01 per tahun atau setara dengan 429,87 kg beras per kapita per tahun.

Dibandingkan dengan besarnya pendapatan per kapita penduduk daerah Bali dan penduduk Kabupaten Buleleng pada tahun 2008 yang masing-masing besarnya Rp. 4.575.076,68 dan Rp. 1.623.508,00, maka pendapatan per kapita penduduk Desa Les lebih kecil, baik dari pendapatan per kapita Propinsi Bali maupun Kabupaten Buleleng.

4.4 Distribusi Pendapatan

Berdasarkan atas hasil perhitungan, didapatkan bahwa besarnya Gini Ratio sebesar 0,308. Hal tersebut berarti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les tergolong ke dalam ketimpangan ringan.

Kurve Lorenz dari distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les disajikan pada Gambar 2. Kalau dilihat Gambar Kurve Lorenz pada Gambar 2 distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les tergolong pada ketimpangan ringan. Hal dapat dilihat dari Kurve Lorenz yang membentuk bidang dan garis diagonal OA relatif kecil (sempit).

sumbangan pendapatan yang paling besar (29,27 %) kemudian disusul oleh pekerja sebagai tukang (27,41 %) dan yang paling kecil bersumber pada karyawan swasta (3,46 %). Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rumah tangga petani gurem di luar sektor pertanian tertera pada Tabel 8.

Tabel 8.
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem di luar Sektor Pertanian di Desa Les

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Per (%)
1	2	3	4
1.	Buruh		
	- Tani	144.000,00	29,27
	- Bangunan	516.000,00	6,39
2.	Tukang		
	- Bangunan	573.000,00	25,41
	- Jahit	45.000,00	2,00
3.	Pedagang		
	- Sapi	60.000,00	2,66
	- Babi	20.000,00	0,88
	- Arak/Gula aren	382.000,00	16,94
	- Canang	9.600,00	0,42
4.	Nelayan	139.000,00	6,17
5.	Karyawan Swasta	78.000,00	3,46
6.	Industri Kecil	144.000,00	6,89
7.	Pensiunan	144.000,00	6,89
	Jumlah	2.254.600,00	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

3. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Gurem di Desa Les.

Pendapatan total rumah tangga para petani gurem dalam hal ini mencakup pendapatan petani yang berasal dari sektor pertanian dan dari luar pertanian.

Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani gurem secara rinci dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Gurem di Desa Les

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata (Rp)	Per (%)
1	2	3	4
1.	Sektor Pertanian		
	- Usahatani sawah	125.300,00	3,70

	- Usahatani tegal	357.320,00	10,57
	- Usahatani ternak	645.000,00	19,07
	Jumlah (1) :	1.127.620,00	33,34
2.	Sektor Luar Pertanian		
	- Buruh	660.000,00	19,51
	- Tukang	168.000,00	18,27
	- Pedagang	471.000,00	13,94
	- Nelayan	139.000,00	4,11
	- Karyawan Swast.	78.000,00	2,31
	Jumlah (2) :	2.254.600,00	66,66
	Total (1) + (2) :	3.382.222,00	100

Sumber : Diolah dari Tabel 7 dan 8, 2010

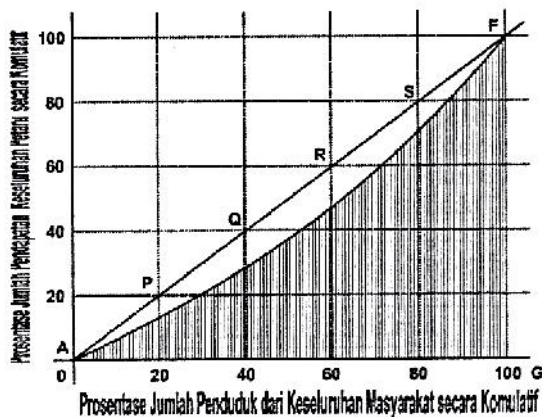
Berdasarkan atas hasil analisis, pendapatan per kapita per tahun rumah tangga petani gurem di Desa Les didapatkan dari pendapatan rata-rata dibagi dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang besarnya Rp. 1.203.637,01 per tahun atau setara dengan 429,87 kg beras per kapita per tahun.

Dibandingkan dengan besarnya pendapatan per kapita penduduk daerah Bali dan penduduk Kabupaten Buleleng pada tahun 2008 yang masing-masing besarnya Rp. 4.575.076,68 dan Rp. 1.623.508,00, maka pendapatan per kapita penduduk Desa Les lebih kecil, baik dari pendapatan per kapita Propinsi Bali maupun Kabupaten Buleleng.

4.4 Distribusi Pendapatan

Berdasarkan atas hasil perhitungan, didapatkan bahwa besarnya Gini Ratio sebesar 0,308. Hal tersebut berarti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les tergolong ke dalam ketimpangan ringan.

Kurve Lorenz dari distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les disajikan pada Gambar 2. Kalau dilihat Gambar Kurve Lorenz pada Gambar 2 distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les tergolong pada ketimpangan ringan. Hal dapat dilihat dari Kurve Lorenz yang membentuk bidang dan garis diagonal OA relatif kecil (sempit).



Gambar 2
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga
Petani Gurem di Desa Les

Dihubungkan dengan pengukuran atas distribusi pendapatan dari Bank Dunia, maka distribusi pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les menunjukkan ketimpangan ringan karena 40% dari jumlah rumah tangga petani gurem berpendapatan terendah yang menerima 19,69% dari total pendapatan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendapatan rumah tangga petani gurem di Desa Les tergolong pada ketimpangan ringan dilihat baik dari nilai Gini Ratio, Kurve Lorenz maupun dari Kriteria Bank Dunia.

4.5 Tingkat Kemiskinan Petani Gurem

Tingkat kemiskinan para petani gurem di Desa Les dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan memakai dua kriteria yaitu (i) kriteria Sajogyo, menggunakan tingkat pendapatan per kapita/tahun yang disetarakan ke dalam kilogram beras dan (ii) kriteria oleh Biro Pusat Statistik (BPS), menetapkan kemiskinan berdasarkan atas kecukupan pangan dan non pangan.

Jika dipakai kriteria kemiskinan yang dikemukakan oleh Sejogyo untuk menentukan tingkat kemiskinan petani di Desa Les dengan harga beras yang berlaku sebesar Rp. 2.300,00 per kilogram, maka terdapat 3 % tergolong miskin sekali, 18% tergolong miskin dan 79% tergolong tidak miskin. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Tingkat Kemiskinan Petani Sampel
Di Desa Les

No.	Kriteria	Jumlah	
		Or	%
1	2	3	4
1.	Nyaris cukup pangan	-	-
2.	Miskin Sekali	3	3,00
3.	Miskin	18	18,00
4.	Tidak Miskin	79	79,00
Jumlah :		100	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Rata-rata pengeluaran petani gurem di Desa Les sebesar Rp. 531.801,90/rumah tangga per bulan. Dari jumlah tersebut Rp. 415.511,10 (78,13%) dipergunakan untuk pengeluaran pangan, dan Rp. 116.290,80 (12,67%) dipakai untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran per kapita diperoleh melalui pembagian rata-rata pengeluaran dengan rata-rata jumlah anggota keluarga petani. Dengan rata-rata pengeluaran Rp. 531.801,90 dan rata-rata jumlah anggota keluarga 3,49 orang, maka pengeluaran per kapita per bulan petani gurem di Desa Les adalah Rp. 152.378,77 per bulan. Dengan penentuan tingkat kemiskinan dari Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu nilai rupiah batas kecukupan pangan serta non pangan per kapita sebulan untuk Kabupaten Buleleng tahun 2008 adalah Rp. 150.000,- maka terdapat 98% petani di Desa Les tak miskin karena total pengeluaran untuk pangan dan non pangan per kapita/bulan lebih besar dari patokan yang ditetapkan oleh Biro Statistik Pusat (BPS) dan hanya 2% petani tergolong miskin karena total pengeluaran untuk pangan serta non pangan per kapita/bulan dari petani lebih kecil dari patokan yang ditetapkan oleh BPS.

Apabila dibandingkan dengan garis kemiskinan untuk Propinsi Bali tahun 2006 dimana nilai rupiah batas kecukupan pangan & non pangan per kapita sebulan sebesar Rp. 28.735, maka berdasarkan tersebut di Desa Les terdapat 98% petani tidak miskin serta hanya 2% tergolong miskin. Dengan memakai kedua patokan yang ditetapkan

oleh BPS tahun 2006 yaitu nilai rupiah batas kecukupan pangan dan non pangan sebulan untuk Kabupaten Buleleng sebesar Rp. 28.245 & nilai rupiah batas kecukupan pangan serta non pangan sebulan Propinsi daerah Bali untuk di pedesaan sebesar Rp. 28.735,00, diperoleh hasil yang sama yaitu 98% petani di Desa Les tergolong tidak miskin dan hanya 2% dari petani di Desa Les tergolong miskin. Hal tersebut dapat dimengerti karena batas kemiskinan Kab. Buleleng dengan Propinsi Bali hanyalah berbeda Rp. 490,00 sehingga hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda. Data mengenai jumlah petani miskin dan tidak miskin di Desa Les berdasarkan kriteria Biro Pusat Statistik disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11.
Jumlah Petani Miskin dan Tidak Miskin
di Desa Les Berdasarkan Kriteria Biro
Pusat Statistik (BPS)

No.	Kriteria	Jumlah	
		Or	%
1	2	3	4
1.	Miskin	2	2,00
2.	Tidak Miskin	98	98,00
Jumlah :		100	100,00

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2010

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Artini (2005) melalui studi kasusnya di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem yang menyatakan bahwasanya kriteria desa miskin oleh Biro Pusat Statistik kurang representatif untuk mengungkapkan bahwa di desa miskin banyak terdapat penduduk miskin.

4.5 Perubahan Mata Pencaharian

Di Indonesia, pembangunan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia atau dengan kata lain untuk mengentaskan kemiskinan. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut, maka salah satu jalan yang diambil oleh pihak Pemerintah dengan mengeluarkan satu program Impres Desa Tertinggal (IDT). Dengan program tersebut

diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dari masyarakat dengan cara menciptakan & memperluas lapangan kerja, melalui pemberian dana sebesar Rp. 20.000.000,00 untuk masing-masing desa yang dikategorikan desa tertinggal.

Desa Les merupakan salah satu desa yang dikategorikan sebagai desa tertinggal dari 27 desa yang tertinggal yang ada di Kabupaten Buleleng. Sebagaimana halnya dengan desa-desa tertinggal lainnya, maka Desa Les juga mendapatkan dana IDT tiga kali tahapan yang masing-masing tahapan sebesar Rp. 20.000.000,00. Dana tersebut dibagikan kepada 9 (sembilan) Dusun di Desa Les dimana untuk pengelolaan dana tersebut disesuaikan dengan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Les seperti digunakan untuk bidang peternakan, industri kecil & usaha dagang. Dengan melihat jenis usaha yang diusahakan oleh masyarakat Desa Les dari bantuan dana yang diberikan tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian dana tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap mata pencaharian penduduk. Hal ini disebabkan karena dana lebih banyak digunakan untuk biaya hidup bagi petani.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 100 sampel petani, terlihat bahwa semuanya (100%) menyatakan bahwa mata pencaharian mereka tetap, baik sebelum adanya IDT maupun setelah adanya IDT. Ini bisa dimengerti karena dana IDT yang selama ini diberikan oleh Pemerintah dalam upaya untuk bisa meningkatkan pendapatan dari masyarakat, di dalam pengelolaannya diserahkan kepada masing-masing anggota kelompok, sehingga setelah sampai pada setiap anggota kelompok jumlahnya menjadi sangat kecil.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. rata-rata pendapatan rumah tangga para petani gurem di Desa Les ialah sebesar Rp. 3.382.220,00/tahun, dimana sebesar Rp1.127.620,00 (33,34%) bersumber dari sektor pertanian serta Rp1.254.600,00 (66,66%) bersumber dari luar sektor pertanian. Hal ini berarti bahwa sumbangan pendapatan dari luar sektor pertanian lebih besar dari pada sektor pertanian. Kondisi ini tampaknya diakibatkan oleh sempitnya luas lahan garapan maupun pekerjaan usahatani yang bersifat musiman, sehingga para petani memanfaatkan waktu luang untuk mencari pendapatan lain di luar sektor pertanian.
2. rata-rata besar pendapatan per kapita Rp 1.203.637,01 per tahun. Pendapatan per kapita petani di Desa Les lebih kecil baik dari pendapatan per kapita Daerah Bali maupun Kabupaten Buleleng yang masing-masing Rp.4.575.076,68 dan Rp 1.623.588,00 untuk tahun 2008.
3. distribusi pendapatan rumah tangga para petani gurem di Desa Les; tergolong ke dalam ketimpangan ringan, dimana nilai Gini Rationya adalah sebesar 0,308 dan 40% jumlah rumah tangga berpendapatan terendah menerima 19,96 persen dari total pendapatan.
4. berdasarkan pada kriteria kemiskinan yang diutarakan oleh Sojogyo diperoleh hasil bahwa di Desa Les terdapat 3% tergolong miskin sekali, 18% tergolong miskin, dan 19% tergolong tidak miskin. Rata-rata pengeluaran petani gurem di Desa Les adalah Rp 531.801,90 per bulan per rumah tangga, yang terdiri dari Rp 415.511,10 (78,13%) untuk biaya non pangan dan pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp 152.378,77. Dengan memakai kriteria yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik didalam menentukan tingkat kemiskinan untuk Kabupaten Buleleng sebesar Rp 28.245,00 maka dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa di Desa Les 98% petani gurem tergolong tidak miskin serta hanya 2% petani tergolong miskin.

5. Pemberian dana IDT dari Pemerintah tak berpengaruh nyata terhadap perubahan mata pencaharian petani gurem di Desa Les, karena besarnya bantuan kurang mendukung untuk terjadinya perubahan perekonomian secara menyeluruh.

5.2 Saran-Saran/Rekomendasi

Berdasarkan padahasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. diperlukan satu adanya pengenalan atau introduksi teknologi pertanian, khususnya pada lahan kering, yaitu melalui penyuluhan & pelatihan yang melibatkan petani secara aktif. Penyediaan sarana irigasi juga sangat diperlukan guna mendukung teknologi pertanian selain usaha penyediaan bantuan permodalan di dalam berusahatani;
2. diperlukan adanya kegiatan usahatani yang terpadu antara pertanian maupun peternakan mengingat pengembangan peternakan di Desa Les adalah sangat potensial. Sehingga, diperlukan adanya pengembangan tanaman hijauan makanan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1995, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Angkasa Raya, Jakarta
- Artini, 2005, *Sumber & Proporsi Pendapatan Keluarga Petani di Desa Pidpid, Kec. Abang, Kabupaten Karangasem*, Skripsi, Jur. Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Biro Pusat Statistik, 2006, *Sensus Pertanian 2003 Kabupaten Buleleng*, Kantor Statistik Propinsi Bali.
- Biro Pusat Statistik, 2008, *Perhitungan Penduduk Miskin di Propinsi Bali Tahun 2006*, Kantor Statistik Propinsi Bali, Denpasar.
- Hananto, Sigit, 2007, *Masalah Perhitungan Distribusi Pendapatan*, LP₃ES, Jakarta.

Mantra, Ida Bg., 1980, *Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia dan akibatnya di bidang Sosial Ekonomi*. Lp3ES, Jakarta.

Mardikanto, Totok. 2004, *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Mubyarto, 2005, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.

Pastini, Ni Wyn, 1985, *Sumber dan Proporsi Pendapatan Keluarga Petani di Desa Keramas, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar*, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.

Salim, Emil, 1980, *Perencanaan Pembangunan Pemerataan Pendapatan*. Yayasan Idayu, Jakarta

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, LP3 E.S, Jakarta.

Soeharjo & Patong, 1973, *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*, IPB Bogor.

Soejono, Irlan, 1978, *Metodelogi Penelitian Distribusi Pendapatan di Pedesaan, Pola Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Pelita III*, Konperensi Nasional V Perhepi, Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta

Sudiana, I Wayan, 2004, *Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang, Kab. Gianyar*, Jurusan Sosek Fak. Pertanian Univ. Udayana, Denpasar/

Wie The Kian, 2003, *Pembangunan Ekonomi Beberapa Pemecahan Alternatif*, LP3 ES, Jakarta

***) CURRICULUM VITAE**



Ni Ketut Karyati lahir di Karangasem pada tgl. 1 Desember 1960. S1 Jurusan Agrobisnis Fak Pertanian Universitas Udayana Denpasar. Kemudian melanjutkan studi pada Program S2 Lahan Kering UNUD. Penulis adalah Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. pada Universitas Dwijendra. Penulis juga menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Dwijendra.